

## Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap pada Ide Radikal terhadap Toleransi Beragama pada Siswa SMA di Banten

Ahlul Fakh\*, Washudin, Abdul Muin  
UIN Sultan Maulan Hasanuddin Banten, Banten, Indonesia

\*Corresponding Author: [222621114.ahlul@uinbanten.ac.id](mailto:222621114.ahlul@uinbanten.ac.id)  
Dikirim: 16-09-2024; Direvisi: 22-09-2024; Diterima: 23-09-2024

**Abstrak:** Toleransi sebagai fenomena yang kompleks untuk diuraikan faktor penyebabnya dalam struktur masyarakat yang beragam. Proses pendidikan yang dirancang untuk membentuk perilaku dan melakukan koreksi terhadap perilaku toleransi diperlukan berdasarkan pemahaman tentang toleransi dan faktor penyebabnya. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial dan sikap pada ide radikal terhadap toleransi pada siswa-siswa SMA di Banten. Metode penelitian pendekatan deduktif agar peneliti dapat menyusun premis-premis menjadi pola-pola yang dapat memberikan bukti-bukti kuat bagi pembuktian hipotesis melalui survey. Populasi penelitian dibatasi hanya pada siswa SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Bandung dan Kota Serang yang diambil secara acak sebanyak 400 siswa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang nantinya akan di analisis dengan *software* SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel lingkungan sosial dan sikap pada ide radikal terhadap toleransi baik secara parsial maupun simultan. Variabel dengan pengaruh tertinggi adalah lingkungan sosial sedangkan sikap pada ide radikal berpengaruh negatif terhadap toleransi. Terdapat hubungan negatif antara lingkungan sosial dengan sikap pada ide radikal. Implikasi teoritis yaitu fokus pada pengembangan konsep lingkungan sosial dan sikap pada ide radikal sebagai prediktor bagi perilaku toleransi. Konsep dikembangkan pada indikator seperti desain lingkungan virtual, keluarga, sekolah dan masyarakat yang membentuk lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang perilaku toleransi di kalangan siswa. Implikasi praktis yaitu Para pengambil kebijakan fokus untuk memperluas pemahaman dan kesadaran siswa tentang nilai-nilai Pancasila baik melalui pendidikan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat sebagai sebuah proses pembelajaran dan koreksi pada sikap dan perilaku siswa.

**Kata Kunci:** pengaruh lingkungan sosial; pengaruh sikap; ide radikal; toleransi beragama

**Abstract:** Tolerance is a complex phenomenon to be described as a causal factor in a diverse social structure. An educational process designed to shape behavior and make corrections to tolerant behavior is needed based on an understanding of tolerance and its causative factors. The purpose of the study was to analyze the influence of the social environment and attitudes on radical ideas on tolerance in high school students in Banten. The research method is a deductive approach so that researchers can compile premises into patterns that can provide strong evidence for proving hypotheses through surveys. The research population was limited to only public and private high school students in Bandung Regency and Serang City who were randomly taken as many as 400 students. The instrument used is a questionnaire which will later be analyzed with SPSS 23 software. The results showed that there was an influence of social environment variables and attitudes on radical ideas on tolerance both partially and simultaneously. The variable with the highest influence is the social environment while attitudes to radical ideas have a negative effect on tolerance. There is a negative relationship between the social environment and attitudes towards radical ideas. The theoretical implication is that it focuses on the development of the concept of the social environment and attitudes to radical ideas as predictors of tolerant behavior. The concept is developed on indicators such as the design of virtual environments, families, schools and communities that form an

environment that is conducive to the growth and development of tolerant behavior among students. The practical implication is that policymakers focus on expanding students' understanding and awareness of Pancasila values both through family education, in schools and in the community as a learning process and correction of students' attitudes and behaviors.

**Keywords:** social environment influence; attitude influence; radical ideas; religious tolerance

## **PENDAHULUAN**

Intoleransi meningkat beberapa tahun terakhir bahkan intoleransi beragama memiliki keterkaitan dengan ide radikal. Hasil survei pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Maarif Institut menunjukkan lebih dari setengah siswa sekolah menengah negeri di Indonesia mendukung ide radikal berupa pendirian Negara Islam berbasis kekhalifahan (Setiabudi et al., 2022). Pada tahun 2016, Setara Institut melalui pengumpulan data survei terhadap 171 sekolah di Jakarta dan Bandung menunjukkan adanya siswa yang terpapar ideologi radikal. Survei, melibatkan lebih dari 4.200 siswa Muslim, sebagian besar responden dari sekolah menengah negeri. 40 % siswa, di berbagai tingkat, menyatakan siap mendukung pendirian kekhalifahan Islam (Azhari & Ghozali, 2019).

Adanya kecenderungan intoleransi meningkat. Sumber intoleransi antara lain perbedaan agama, suku bangsa. Terjadi peningkatan intoleransi dari 46% dan menjadi 54% (MediaIndonesia, 2020). Hasil survei terbaru Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan pengaruh intoleransi dan radikalisme menjalar ke banyak sekolah dan universitas di Indonesia. Menurut survei ini, terdapat 51,1 persen responden mahasiswa atau mahasiswa beragama Islam yang memiliki opini intoleran terhadap aliran Islam minoritas, yang dipersepsikan berbeda dari mayoritas, seperti Ahmadiyah dan Syiah. Selain itu, 34,3 persen responden yang sama tercatat memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama lain selain Islam (Tim PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Intoleransi terhadap agama yang berbeda menurun (Rijaal, 2021). Dinamika perubahan nilai-nilai sosial yang menjadi salah satu landasan hidup toleransi dalam agama telah terdegradasi. Intoleransi agama dapat memprovokasi kerusuhan sipil dan menyebabkan kekerasan bahkan perang antara kelompok agama yang bersaing (Powell & Clarke, 2013). Toleransi beragama yang dinyatakan sebagai salah satu ciri kehidupan bernegara terancam akibat lemahnya dukungan instansi terkait terhadap fungsi lingkungan untuk membentuk sikap dan perilaku toleransi terutama lingkungan virtual media sosial. Sistem pendidikan kurang mampu merespon gejala intoleransi keagamaan. Penekanan pada setiap aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang menunjukkan perilaku intoleransi kurang diperhatikan.

Oleh karena itu dibutuhkan peran besar pendidikan terutama pendidikan agama Islam di Indonesia mencegah pemahaman ajaran agama yang radikal, mempertahankan karakter cinta damai dan nilai-nilai nasionalisme. Pendidikan Islam dalam kurikulum 2013 mendorong siswa memiliki karakter religius, toleran, demokratis, dan cinta damai. Diradikalisasi dilakukan oleh para guru dalam bentuk pengenalan dan menerapkan nilai-nilai agama, toleransi, dan nasionalisme dalam proses pembelajaran dengan diintegrasikan dengan silabus, bahan ajar, dan rencana pelajaran (Rustan et al., 2018).

Pendekatan untuk menghambat penyebaran ide radikal di sekolah tidak cukup hanya dengan kebijakan dan pengembangan kurikulum. Pengembangan program



pendidikan Islam yang berbasis data diperlukan untuk mendukung pengembangan kurikulum sebagai upaya diradikalisasi. Sekolah untuk menyediakan infrastruktur dan perangkat teknologi, alat yang diperlukan untuk pengembangan persiapan berbagai program dalam terang strategi pengajaran teknologi modern, terutama mengingat tren masa depan menuju kurikulum komputerisasi untuk menghambat penyebaran radikalisme (Arood et al., 2020).

Penelitian tentang ide radikal dan hubungannya dengan intoleransi diperlukan sebagai kerangka kerja guna pengembangan kebijakan, kurikulum maupun *setting* lingkungan yang semakin kompleks terutama lingkungan virtual untuk menghambat penyebaran intoleransi. Pendekatan umum untuk mengembangkan toleransi melalui sistem sosial politik yang memandang ideologi islamis-radikal dan terorisme dalam dua sisi secara bersama tidak relevan. Di tingkat hulu, dekonstruksi ideologi radikal pada kelompok siswa perlu dilakukan bersamaan dengan menyebarkan ideologi muslim moderat sebagai *counter opinion*. Di pada level hilir, konstruksi teologi moderat disebarluaskan di lingkungan sekolah untuk, menjangkau para terpelajar, maupun para akademis yang "buta huruf" terkait intoleransi, ide radikal maupun penyebarannya. Pendekatan sosio politik untuk mempersempit ruang tumbuhnya intoleransi memerlukan dukungan dari lembaga pendidikan. Tujuan penelitian adalah "Pengaruh lingkungan sosial dan sikap pada ide radikal terhadap toleransi beragama pada siswa SMA di Banten". Penelitian dibatasi para siswa SMA baik negeri maupun swasta di Kota Serang dan Kabupaten Serang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai peran lingkungan sebagai moderasi pengaruh sikap terhadap toleransi menggunakan pendekatan kuantitatif (*deduktif*) sesuai tujuan penelitian. Alasan penggunaan metode deduksi adalah agar peneliti dapat menyusun premis-premis menjadi pola-pola yang dapat memberikan bukti-bukti kuat bagi kesimpulan yang sah(valid) melalui survey. Jumlah populasi Siswa SMA negeri dan swasta 47.307 dinilai terlalu besar untuk penelitian yang akan dilakukan. Jumlah sampel yang diperlukan dihitung berdasarkan rumus slovin, diperoleh jumlah sampel 397 siswa SMA secara acak (Sugiyono, 2019). Dengan tingkat kepercayaan = 95 %, kesalahan = 5 % (0,05) dan populasi (N) = 47.307 siswa Perincian berdasarkan jumlah per wilayah maka jumlah sampel Siswa SMA negeri dan swasta adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Jumlah Populasi Siswa SMA

No	Keterangan	Jumlah sampel
1	Kota Serang	168
2	Kabupaten Bandung	229
	Total	397

Berdasarkan hasil penghitungan terdapat 168 sampel siswa dari kota serang dan 229 siswa dari Kabupaten Bandung. Teknik pengambilan sampling penelitian menggunakan teknik *probability sampling* acak sederhana hingga tercapai jumlah yang ditentukan sebagai sampel representatif berdasarkan wilayah (Emzir, 2020; Moleong, 2008; Sudaryono, 2018). Peneliti menyebarkan kuesioner secara langsung dan melalui media sosial *Google form* untuk beberapa siswa SMA di sekolah terjangkau terutama di kota Serang maupun Kabupaten Serang. Total kuesioner yang



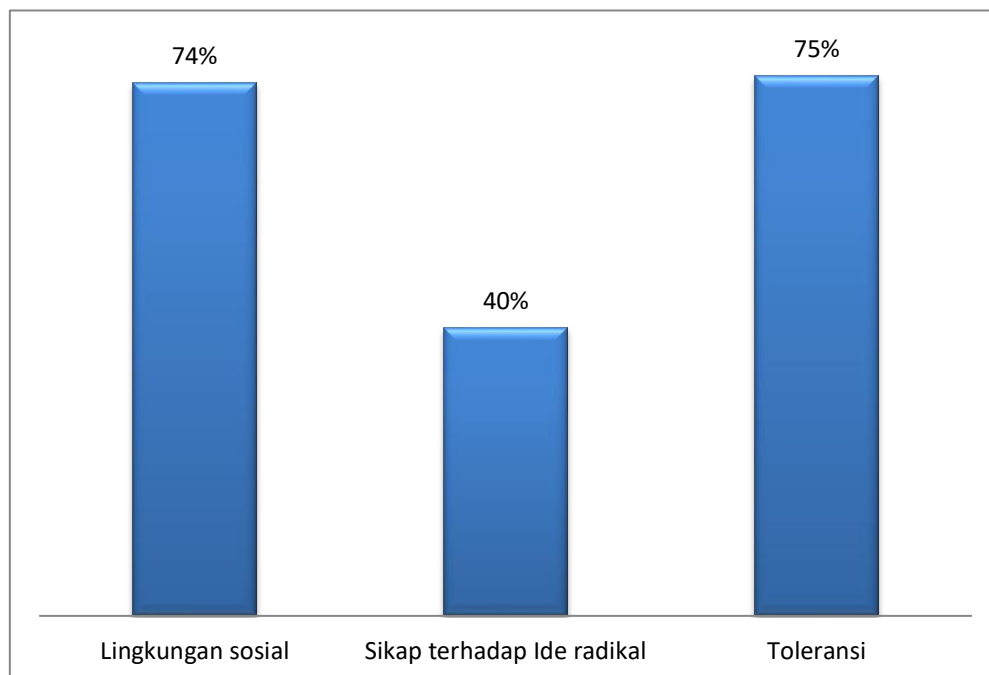
disebarkan adalah 500 untuk menghindari kuesioner yang tidak lengkap dan nilai ekstrem. Pengukuran variabel menggunakan skala jawaban 1-5 Lingkungan sosial diukur berdasarkan dimensi virtual, keluarga, sekolah, masyarakat. Sikap pada ide radikal diukur konsistensi, karakteristik, intensitas, resistensi, karakteristik, intensitas, resistensi. Toleransi diukur berdasarkan aspek kedamaian, aspek menghargai perbedaan dan individu, aspek kesadaran Peneliti memilih kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data. Analisis data menggunakan SEM berbasis *covariant*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2.** Gambaran Umum Variabel

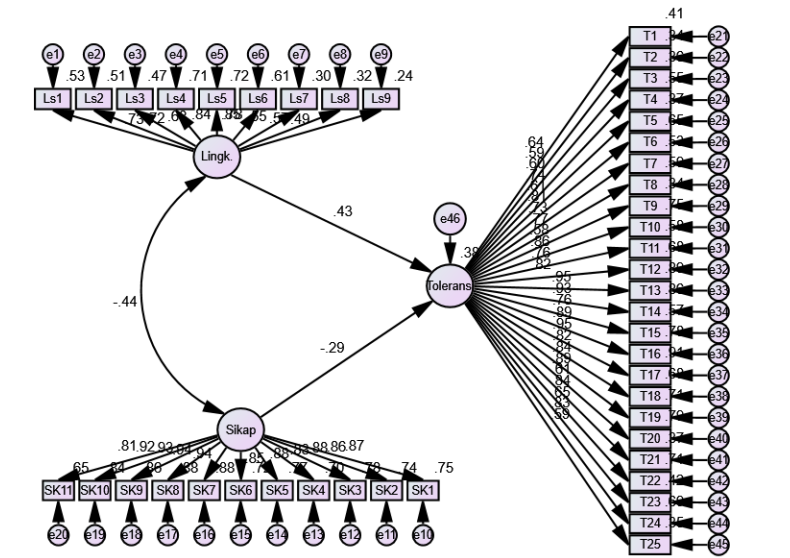
No	Variabel	Jumlah skor	Persentase dari skor ideal	Kategori
1	Lingkungan sosial	13235	74%	Cukup tinggi
2	Sikap terhadap Ide radikal	8746	40%	rendah
3	Toleransi	37254	75%	Cukup tinggi

Berdasarkan hasil pengelompokan nilai, diperoleh gambaran umum bahwa keseluruhan variabel berada pada kelompok beragam. Skor tertinggi yaitu Gambaran persentase skor masing-masing variabel adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.** Gambaran persentase skor masing-masing variabel

Konstruk masing-masing variabel laten seperti dikemukakan pada bab III bagian definisi, dan operasionalisasi variabel serta indikator. Berdasarkan hasil perhitungan full model sebagai berikut.



**Gambar 1.** Model Structural Equation Modeling pengaruh lingkungan sosial, sikap pada ide radikal terhadap toleransi

Secara keseluruhan pengukuran struktural (*structural model*) untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk dan pengujian hipotesis dilakukan adalah sebagai berikut  $Toleransi = 0.43 LS - 0.29 BO + e3$  (0.787). Hasil Pengujian *Average Variance Extracted* (AVE) adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	AVE
Lingkungan sosial	0.849
Sikap pada ide radikal	0.743
Toleransi	0.676

Nilai *Average Variance Extracted* untuk indikator kepemimpinan yang melayani sebesar 0.849, artinya secara rata-rata 849% informasi yang terdapat pada masing-masing variabel bisa mencerminkan variabel laten Lingkungan sosial. Nilai *Average Variance Extracted* indikator Sikap pada ide radikal sebesar 0.743, artinya secara rata-rata 74.3% informasi yang terdapat pada masing-masing indikator mencerminkan variabel laten Sikap pada ide radikal. Nilai *Average Variance Extracted* indikator untuk toleransi sebesar 0.676, artinya secara rata-rata 67.6 % informasi yang terdapat pada masing-masing indikator bisa mencerminkan variabel laten toleransi. Berdasarkan hasil pengujian, nilai RMSEA (indeks untuk mengkompensasikan *Chi-Square* dalam sampel yang besar) adalah 0.130 CMIN/DF 7.33. nilai PNFI sebesar 0.715. sedangkan untuk *cut off value* seperti GFI (0.535), AGFI (0.487), TLI (0.7), CFI (0.715) dan nilai IFI sebesar 0.715 berada di bawah kriteria yang ditetapkan atau *moderate*. perbaikan model dianjurkan melalui *resample* atau memperbanyak hubungan antar indikator. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa separuh kriteria yang dihasilkan mempunyai nilai *moderate* kecuali PNFI (Fit), agar model ini dapat diterima dengan modifikasi. Hasil perbaikan adalah sebagai berikut.



**Tabel 4.** *Goodness of Fit* Model Hasil Modifikasi Pengaruh melalui cara memperbanyak hubungan antar indikator

<i>Goodness</i>	<i>cut of Value</i>	Hasil pengujian sebelum modifikasi	Setelah modifikasi	Kesimpulan
Signifikansi Probability	$\geq 0.05$	0.000	0.000	Disarankan Untuk Melihat Fit Indices Lain
RMSEA	$\leq 0.08$	0.130	0.99	Moderate Fit
GFI	$\geq 0.90$	0.535	0.728	Moderate Fit
AGFI	$\geq 0.90$	0.849	0.662	Moderate Fit
CMIN/DF	$\leq 2$ atau $\leq 3$	7.733	4.874	Moderate Fit
TLI	$\geq 0.95$	0.700	0.828	Moderate
CFI	$\geq 0.95$	0.715	0.855	Moderate
PNFI	$> 0.6$	0.653	0.695	Fit
IFI	$> 0.90$	0.715	0.856	Moderate

Berdasarkan hasil evaluasi *goodness of fit*, Ada perbaikan pada model. RMSEA (indeks untuk mengkompensasikan Chi-Square dalam sampel yang besar) sebesar 0.130 setelah diperbaiki menjadi 0.99 (mendekati fit), CMIN/DF belum dapat diterima pada kriteria fit, nilai setelah perbaikan adalah 4.874. Nilai CMIN/DF adalah 4.874 berada pada  $> 3$  atau *moderate*. Nilai PNFI meningkat menjadi sebesar 0.695 artinya lebih besar dari nilai yang ditetapkan sebagai *cut of value* model fit. sedangkan untuk *cut off value* seperti GFI (0.728), AGFI (0.662), TLI (0.828), CFI (0.855) berada pada tingkat *moderate* lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui Nilai estimasi pengaruh variabel Pengaruh lingkungan sosial dan sikap pada ide radikal terhadap toleransi beragama pada siswa SMA di Banten adalah 0.56. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh variabel lingkungan sosial terhadap toleransi adalah 0.56 (*Regression Weights: (Group number 1 - Default model)*) artinya bahwa 31% perubahan pada toleransi dapat dijelaskan oleh lingkungan sosial. Sebesar 69% perubahan pada toleransi dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui Nilai estimasi 2. Pengaruh sikap pada ide radikal terhadap toleransi beragama pada siswa SMA di Banten Baik Secara Parsial adalah -0.48. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh variabel kepemimpinan yang melayani terhadap afiksasi diri publik adalah -0.48 (*Regression Weights: (Group number 1 - Default model)*) artinya bahwa 22 % perubahan pada toleransi dapat dijelaskan oleh sikap pada ide radikal Sebesar 78 % perubahan pada efikasi diri dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat nilai signifikansi 0.00 artinya berada di daerah penerimaan  $H_0$  / penolakan. Berdasarkan tingkat kekeliruan 5% maka diputuskan untuk menolak  $H_0$  atau  $H_a$  diterima yang menyatakan Sikap pada ide radikal memiliki pengaruh terhadap toleransi beragama pada siswa SMA di Banten.

Lingkungan Sosial dan Sikap pada ide radikal memiliki pengaruh terhadap toleransi secara bersama-sama adalah 0.616. Hasil pengujian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan sikap pada ide radikal memiliki pengaruh terhadap toleransi secara bersama-sama adalah 0.616 (*Regression Weights: (Group number 1 - Default model)*) artinya bahwa 38% perubahan pada toleransi dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Sisanya sebesar 62% dipengaruhi oleh variabel lain.



Sesuai dengan hasil pengujian, temuan penelitian bahwa. Ada Pengaruh lingkungan sosial dan sikap pada ide radikal terhadap toleransi beragama pada siswa SMA di Banten seperti dapat dilihat pada gambar berikut:

1. Pengaruh terbesar terhadap toleransi adalah lingkungan sosial dengan koefisien beta sebesar 0.43 artinya Saat Lingkungan sosial. naik 1 standar deviasi, Toleransi naik 0,435 standar deviasi. Artinya pengaruh Lingkungan sosial terhadap toleransi sebesar 18.5 %.
2. Pengaruh terendah terhadap toleransi adalah sikap pada ide radikal. Koefisien beta sebesar -0.29 artinya saat sikap pada ide radikal. naik 1 standar deviasi, Toleransi turun 0.29 standar deviasi. Artinya pengaruh sikap pada ide radikal terhadap toleransi sebesar 8.4 %.
3. Terdapat hubungan negatif antara lingkungan sosial dengan sikap pada ide radikal dengan nilai estimasi sebesar -0.44.

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap toleransi. Hasil pengujian sejalan dengan pernyataan bahwa dukungan lingkungan yang lemah terhadap proses pembelajaran siswa akan berdampak negatif pada perkembangan sikap toleransi (Idris & Mastor, 2019). Perubahan lingkungan termasuk di dunia pendidikan menentukan perubahan pada perilaku siswa. Sejalan dengan Pernyataan bahwa proses pendidikan mempengaruhi pengetahuan dan sikap toleransi siswa di sekolah (Nurhasanah, 2021).

Hasil penelitian semakin mempertegas bahwa hubungan antara lingkungan dengan perilaku toleransi cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penataan lingkungan sosial yang kondusif untuk tumbuh kembang para remaja agar memiliki pertimbangan moral dalam toleransi sangat penting. *Reasoning* dan argumentasi moral dalam melakukan tindakan toleransi maupun menolak intoleransi yang perlu dikembangkan adalah kemampuan menunjukkan argumentasi moral tindakan toleransi yang bersumber pada nilai-nilai keberagaman, agama dan etika.

Dalam situasi lingkungan yang kurang mendukung para siswa memerlukan proses PAI yang sesuai dengan kompleksitas permasalahan keberagaman dan intoleransi. Pendidikan agama Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan yang beragam dalam upaya meningkatkan kesadaran diri para siswa terhadap makna toleransi, keberagaman maupun identitas. Pendidikan agama Islam adalah intervensi terencana untuk memperkuat intensi para siswa agar berperilaku toleransi dan menghargai perbedaan. Melalui pendidikan agama Islam para siswa belajar untuk memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk berbeda baik dalam keyakinan maupun dalam memahami suatu persoalan.

4. Pengaruh sikap pada ide radikal terhadap toleransi beragama pada siswa SMA di Banten Baik Secara Parsial.

Terdapat Pengaruh sikap pada ide radikal terhadap toleransi. Hasil penelitian sejalan dengan pernyataan yang mengemukakan superioritas identitas diri maupun sikap inferior terhadap kelompok lain merupakan salah satu sumber intoleransi. Kelompok yang merasa lebih baik memiliki kecenderungan untuk menunjukkan sikap dan perilaku intoleransi. Sejalan dengan pernyataan bahwa kelompoknya yang memandang lebih unggul memiliki rasa lebih tinggi cenderung memandang kelompok lain inferior atau tidak valid.

Oleh karena itu aspek penting untuk meminimalisir berkembangnya sikap pada ide radikal adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk menunjukkan argumentasi



logis dari sikap pada ide radikal dan perilaku toleransi. Mengacu pada *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein & Ajzen (1975). maka proses pendidikan agama Islam mendorong kemampuan siswa untuk berpikir kritis, logis dalam mengargumentasikan pilihan perilaku maupun sikapnya pada sebuah ide atau objek. Argumentasi logis tersebut bersumber pada pemahaman siswa tentang struktur keberagaman yang ada dimasyarakat misalnya agama, suku bangsa, bahasa sebagai sebuah realitas. Para siswa memahami keberagaman berdasarkan nilai-nilai agama yang mengajarkan keberagaman serta landasan filosofi Pancasila yang merangkum keberagaman dalam satu pemahaman tentang sistem kemasyarakatan.

Proses pendidikan agama Islam adalah sebuah proses sistematis dan terencana untuk mewujudkan ahlakul karimah. Proses tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan sistem persekolahan secara formal. Lingkungan keluarga sebagai unit pendidikan terkecil, lingkungan masyarakat maupun lingkungan virtual memiliki peran untuk mendukung proses pendidikan agama Islam. Bahkan lingkungan tersebut sebagai bagian integral dari proses pendidikan agama Islam. Aktualisasi hasil dari proses pembelajaran PAI secara formal di SMA adalah keluarga, lingkungan dan lingkungan virtual.

Pentingnya lingkungan sosial bagi pembentukan toleransi sebagai perilaku sejalan dengan konsep pembelajaran sosial seperti dikemukakan dalam teori pembelajaran sosial. Para siswa SMA belajar melalui interaksi sosialnya dengan guru, orang tua, rekan maupun tokoh masyarakat yang dijadikan sebagai model perilaku yang ditiru. Para siswa mengatur dan menyusun semua informasi dalam kode-kode tertentu secara berulang-ulang tentang perilaku toleransi maupun intoleransi melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modeling*), Para siswa *imitation* atau *modeling* terhadap tokoh yang dijadikan model dan memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku toleran dan intoleransi baik disekolah maupun di rumah atau masyarakat serta lingkungan virtual. Dalam *Imitation* atau *modeling* terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku toleransi maupun intoleransi. Terdapat determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*) antara individu dengan lingkungannya (Walters & Brown, 1964). Para siswa meniru model yang ada dalam lingkungannya. Secara langsung maupun tidak langsung para siswa belajar berdialog dengan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam *life long learning*, yaitu kedamaian, universalitas, *interculturality*, keanekaragaman dan hak asasi manusia.

Proses pendidikan agama Islam dalam teori pembelajaran sosial dituntut mampu membangun nilai diri (*self-value*) sebagai bagian dari masyarakat multikultural dan memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) tentang sikap toleransi sebagai perilaku bermoral. Pendidikan agama Islam mampu mendorong *Self-efficacy* agar para siswa dapat menguasai situasi dimana ide radikal berkembang dan mampu menghasilkan perilaku yang positif. Pendidikan agama Islam dapat meningkatkan keyakinan pada kemampuan diri siswa untuk mengelola situasi situasi keberagaman.

Pendidikan agama Islam mengajarkan prinsip kesetaraan dan keadilan untuk memahami keberagaman. Proses pendidikan Agama Islam merupakan suatu daur bertindak dan berpikir yang berlangsung terus menerus sepanjang rentang kehidupan tentang ide radikal, toleransi maupun mengenai intoleransi. Sikap siswa terhadap ide radikal merupakan hasil doktrinisasi bukan keyakinan yang bersumber pada ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan pada ide radikal yang menyebabkan intoleransi sebagai kesadaran palsu.





Oleh karena itu langkah-langkah konkret untuk mendorong kesadaran siswa mengenai pandangan dan ideologi yang tidak tepat adalah melalui pendidikan Islam yang dapat melakukan koreksi pada ideologi radikal tersebut. sejalan dengan teori ABC (*attitude corrective behaviors*). *The Attitudes-Behaviors Corrective* (ABC).model dirumuskan berdasarkan pemahaman mengenai konsep masalah terorisme, Ekstremisme, dan kekerasan. Proses pendidikan agama Islam fokus pada upaya untuk mengubah sistem kepercayaan, menolak ideologi ekstremis, dan merangkul nilai-nilai arus utama seperti Islam moderat yang mengacu pada penolakan kognitif terhadap nilai-nilai radikal, sikap dan perubahan pikiran yang berorientasi pada ide radikal. Pendidikan agama Islam fokus pada perubahan pengetahuan agama, keberagaman yang mendasar untuk membantu siswa untuk meninggalkan ide, keyakinan, dan kelompok radikal atau ekstrem. Melalui Inisiatif bimbingan agama, konseling, dan bentuk dukungan lainnya kepada siswa yang dianggap "berisiko" atau "rentan" terpengaruh ide-ide radikal. Model ABC menawarkan pemahaman dan artikulasi tujuan dari pendidikan agama Islam. Proses PAI meningkatkan pemahaman yang bertopang pada kesadaran yang dilandasi oleh upaya dhamirul aniyah ahlaqi menjadi pribadi yang syakhshiyak-muqimah yang kaffah (pribadi yang memiliki integritas dan kemandirian, memiliki sistem nilai individu yang berlandaskan ketakwaan) dalam memahami keberagaman serta nilai-nilai fundamental dalam agama Islam.

##### 5. Lingkungan Sosial dan Sikap pada ide radikal memiliki pengaruh terhadap toleransi secara bersama-sama

Lingkungan Sosial dan Sikap pada ide radikal memiliki pengaruh terhadap toleransi secara bersama-sama. Hasil penelitian sejalan dengan konsepsi tentang interaksi antara individu dengan lingkungan. Perilaku manusia menghasilkan perubahan kumulatif dalam lingkungan manusia, dan lingkungan yang terus berubah membutuhkan penyesuaian perilaku. Proses perubahan perilaku menuju perilaku toleransi perlu ditunjang dengan sistem pendidikan yang dapat mendorong berubahnya kesadaran dan pemahaman tentang makna toleransi (Glenn, 2004).

Pada dasarnya pembelajaran PAI dalam kaitannya dengan tata kelola lingkungan dan sikap pada ide radikal merupakan sebuah proses pembelajaran transformatif terdiri atas instrumental, dialogik dan self reflective. Tahap pertama pembelajaran agama islam adalah sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan baik melalui observasinya terhadap kehidupan keberagaman maupun toleransi dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial baik di sekolah maupun masyarakat termasuk dengan dunia virtual dengan beragam perbedaan. Kedua, adanya dialog mengenai keberagaman, ide radikal, toleransi atau masalah multikultural yang dilakukan secara terbuka berdasarkan nilai-nilai yang menjadi acuan baik agama maupun Pancasila. Dialog memungkinkan tumbuhnya kesadaran para siswa terhadap keberadaan dirinya dalam suatu situasi sosial dan masyarakat. Ketiga, refleksi diri terhadap apa yang menjadi objek dalam pembelajaran agama islam yaitu keberagaman dan toleransi. Proses refleksi diri secara onjektif dengan menjaga jarak antara persepsi dan realita serta menyadari adanya kesenjangan antara persepsi dan realitas. Konteks sosial keberagaman, ide radikal, intoleransi dan sumber nilai Pancasila sebagai sumber untuk membangun dialog kritis.



## KESIMPULAN

Perubahan pada toleransi dapat diprediksi dari perubahan lingkungan sosial dan sikap siswa. Toleransi dirasakan cukup baik sering dengan terlatihnya para siswa untuk hidup dalam struktur masyarakat yang menghargai perbedaan. Interaksi antara lingkungan dengan para siswa telah memperluas pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang menjadi dasar sikap mendukung ide radikal pendirian negara berdasarkan sistem selain Pancasila. Sikap yang menolak ide radikal merupakan hasil dari pengalaman sosial siswa, pengamatan model, peniruan dan peneguhan perilaku untuk dimunculkan sebagai penjabaran dari nilai-nilai instrumental Pancasila

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka implikasi teoritis yaitu fokus pada pengembangan konsep lingkungan sosial dan sikap pada ide radikal sebagai predaktor bagi perilaku toleransi. Konsep dikembangkan pada indikator seperti desain lingkungan virtual, keluarga, sekolah dan masyarakat yang membentuk lingkungan ideal bagi tumbuh kembang perilaku toleransi di kalangan siswa. Fokus kedua yaitu pada penjabaran nilai-nilai yang melandasi munculnya sikap pada ide radikal dalam kehidupan sehari-hari yaitu nilai instrumental Pancasila sila pertama seperti tertuang pada Pasal 29 ayat 2 Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu

Implikasi praktis yaitu para pengambil kebijakan dapat menjadikan implikasi teori sebagai salah satu dasar untuk merumuskan, memformulasikan kebijakan guna meningkatkan toleransi melalui penciptaan lingkungan sosial yang mendukung pembelajaran mengenai nilai-nilai instrumental Pancasila sila pertama dalam kehidupan sehari-hari. Para pengambil kebijakan fokus untuk memperluas pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila baik melalui pendidikan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat.

Penelitian terbatas pada siswa SMA di kab/Kota Serang dengan metode penelitian *survey cross sectional* data dan tidak menganalisis hubungan antara lingkungan sosial dengan sikap siswa. Berdasarkan keterbatasan tersebut maka penelitian lebih lanjut

1. Memperluas karakteristik sampel dari sisi demografis misalnya wilayah provinsi
2. Menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih variatif seperti longitudinal maupun *mix method*
3. Meneliti hubungan antara lingkungan sosial dan sikap siswa pada ide radikal
4. Meneliti variabel lain yang diidentifikasi sebagai prediktor toleransi misalnya budaya sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsalam Suliman Al Arood, M., Zaki Aljallad, M., & Baioumy, N. (2020). The Effectiveness of a Cloud-Based Learning Program in Developing Reflective thinking Skills in Islamic Education among Students in UAE. *International Journal of Education and Practice*, 8(1), 158–173. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2020.81.158.173>
- Azhari, M. S., & Ghozali, Moh. H. (2019). *Peta Kuasa Intoleransi dan Radikalisme Di Indonesia Laporan Studi Literatur 2008-2018*. INKLUSIF.



- Emzir. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (1 ed.). Rajawali Pers.
- Glenn, S. S. (2004). Individual behavior, culture, and social change. *The Behavior Analyst*, 27(2), 133–151. <https://doi.org/10.1007/BF03393175>
- Idris, F., & Mastor, K. M. D. K. A. (2019). Pembentukan model toleransi beragama belia pelbagai etnik di Malaysia. *Akademika*, 89(2), 33–42.
- J. Moleong, L. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Khaerun Rijaal, M. A. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar / Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 103–132. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>
- mediaindonesia. (2020). *Survei Wahid Institute Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 133–151. <https://doi.org/10.51729/6135>
- Powell, R., & Clarke, S. (2013). Religion, Tolerance, and Intolerance: Views from Across the Disciplines. Dalam S. Clarke, R. Powell, & J. Savulescu (Ed.), *Religion, Intolerance, and Conflict* (hlm. 1–35). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199640911.003.0001>
- Rustan, E., Hanifah, N., & Kanro, B. (2018). De-radicalization in the Implementation of Islamic Education Curriculum in SMA Masamba South Sulawesi. *Dinamika Ilmu*, 271–283. <https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1338>
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(1). <https://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/download/29368/pdf>
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian* (1 ed.). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (27 ed.). Alfabeta.
- Tim PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2017). *Keberagamaan Muslim Gen-Z, Survei Nasional tentang Keberagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia ini merupakan hasil survei PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah.
- Walters, R. H., & Brown, M. (1964). A test of the high-magnitude theory of aggression. *Journal of Experimental Child Psychology*, 1(4), 376–387. [https://doi.org/10.1016/0022-0965\(64\)90030-X](https://doi.org/10.1016/0022-0965(64)90030-X)

